



Gambar 1. Gajah Perang Thailand

Surat kepada pejabat Phrakhleng Phya Phiphat Kosa di Siam kepada Pemerintah Agung di Batavia, 13 Januari 1769, dan jawaban dari Batavia 29 Mei 1769

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 5
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 8
- 4 Kolofon 11
- 5 Gambar folio 12





1 Pengantar

Dhiravat na Pombejra, “Surat kepada penjabat Phrakhleng Phya Phiphat Kosa di Siam kepada Pemerintah Agung di Batavia, 13 Januari 1769”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 28. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

BY DHIRAVAT NA POMBEJRA

Surat Siam tersebut ditulis oleh Phya Phiphat Kosa, mungkin penjabat menteri *phrakhleng* pada awal pemerintahan Raja Taksin ini. Gelar *phiphat kosa* biasanya menunjukkan wakil Phrakhleng. Surat itu merupakan upaya langsung untuk mencoba menarik VOC kembali ke Siam dan membuka kembali kantor perwakilannya di kerajaan itu. Menteri Siam menceritakan tentang jatuhnya Ayutthaya pada tahun 1767, dan menyatakan bahwa kerajaan – di bawah “Phiatak” (Taksin) – telah dikembalikan ke keadaan berkembangnya seperti semula.

Ketika Raja Alaungpaya Burma menyerang Siam pada tahun 1760 dan menghancurkan beberapa pinggiran kota Ayutthaya, loji perwakilan VOC sebagian rusak dan dijarah, dan residen Nicolaas Bang terluka parah.¹ Kejadian itu merupakan pengalaman yang traumatis bagi Belanda yang tidak bisa dilupakan begitu saja dengan cepat, terutama ketika, hampir lima tahun kemudian, raja Burma yang baru Hsinbyushin mengirimkan lebih banyak tentara untuk menyerang Siam.

Pada Desember 1765, VOC menutup *factorij* (loji) di Ayutthaya dan meninggalkan Siam. Surat

terakhir yang ditulis oleh residen VOC di Siam, Abraham Werndlij pada tanggal 18 November 1765, bernada penuh rasa takut, yang disebabkan oleh kekurangan kepercayaan pada kemampuan kerajaan Siam untuk membendung serangan Burma.² Werndlij dan rekan-rekannya terbukti benar, karena Ayutthaya jatuh ke tangan Burma pada April 1767: kota itu ditaklukkan, istana-istana dan kuil-kuilnya dijarah dan ribuan penduduknya dibawa ke Burma.

Dua poin penting terlihat pada isi surat Phya Phiphat Kosa ini: desakannya bahwa “Phiatak” telah *diperintahkan* oleh raja terakhir Ayutthaya untuk meninggalkan kota dan pergi ke Chanthabun untuk mendapatkan bantuan lebih banyak bagi pertahanan kota kerajaan; dengan kata lain, dia tidak melarikan diri atau meninggalkan raja. Poin kedua yang penting adalah bahwa orang-orang yang melarikan diri akibat perang kembali dari hutan dan “memilih” Taksin sebagai raja mereka. Surat itu dengan hati-hati menekankan legitimasi Raja Taksin sebagai penguasa Siam: meskipun ia tidak memiliki hak takhta yang berasal dari turun-temurun, ia berhak untuk memerintah atas penerimaan rakyat terhadap kekuasaannya pada saat tidak ada orang lain yang bisa ditunjuk menjadi raja. Poin terakhir tersebut, tidak diragukan lagi menyinggung tentang tidak adanya atau matinya semua anggota keluarga kerajaan yang lama.

Dalam sebagian besar jalan pemerintahannya, Raja Taksin dihantui oleh masalah legitimasinya untuk memerintah Siam, terutama dalam upa-

¹ Lihat Bhawan Ruangsilp, *Dutch East India Company Merchants at the Court of Ayutthaya: Dutch Perceptions of the Thai Kingdom, c.1604-1765*. Leiden/Boston: Brill, 2007, hlm. 206-208.

² Dhiravat na Pombejra, “Fleeing the ‘Enemy’: The Final Dutch Letter from Ayutthaya, November 1765” in Winai Pongsripan (ed.), *Chatusansaniyachan*. Bangkok: The Historical Commission, Ministry of Culture, 2004, pp. 327-345; Bhawan Ruangsilp, *Dutch East India Company Merchants*, hlm. 212-218.



PENGANTAR



Gambar 2. Reruntuhan Ayutthaya

ya untuk mendapatkan pengakuan resmi dari Cina. Memang, kerajaan Qing hanya memberikan pengakuan resmi untuk Taksin sebagai raja Siam di akhir pemerintahannya, pada tahun 1781. Dalam koleksinya, ANRI juga memiliki (sebagai bagian dari *Dagregister* Kastel Batavia) surat tertulis kepada Hoge Regering dari Chao Si Sang dan Chao Chui³, dua pangeran kerajaan Siam yang selamat dari invasi Burma dan mencari perlindungan di Kamboja, suatu bukti lebih lanjut bahwa hak Taksin untuk menjadi raja Siam memang diperebutkan oleh anggota dinasti lama, yaitu dari Pangeran Thepphiphit (yang telah dikalahkan dan dieksekusi oleh Raja Taksin di masa awal, segera setelah jatuhnya Ayutthaya) kepada kedua pangeran tersebut, yang ambisi mereka juga menjadi sia-sia.

Pedagang Cina bertindak sebagai perantara dalam kontak antara Siam dan VOC. Kapal jung “Tjien Heeng” membawa surat dan hadiah dari kerajaan Thonburi ke Batavia. Dalam pertukaran surat di kemudian hari antara kedua pihak, ada lebih banyak nama nakhoda Cina yang disebutkan.⁴ Unsur Cina baik dalam urusan ekonomi maupun kerajaan selama pemerintahan Raja Taksin merupakan *counterpoint* dari upaya Raja yang cermat untuk menghidupkan kembali keadaan negeri Siam seperti dahulu, yang masih tetap disebut “Thawarawadi Si Ayutthaya”, di kota kerajaannya yang baru Thonburi, dengan membangun kembali struktur administrasi, agama dan budaya.

Tentu saja Gubernur-Jenderal dan Anggota Dewan membalas surat Phiphat Kosa dengan

³ ANRI, VOC, Arsip Pemerintahan Tinggi, Catatan Harian Kastel Batavia, 3574, fs. 305-309. Pangeran Thepphiphit adalah putra Raja Borommakot dan dengan demikian saudara tiri Raja Ekathat, raja terakhir Ayutthaya; Panageran Si Sang adalah cucu Borommakot; sementara Pangeran Chui adalah cucu Raja Thai Sa. Belanda sebelumnya telah dikomploti untuk menempatkan Pangeran Thepphiphit di atas takhta Kandy, tidak berhasil.

⁴ Liat contohnya surat-surat dari Phrakhiang ke Pemerintahan Agung tahun 1771 dan 1771, VOC 3338 (fol. 255-261) dan VOC 3339 (Fol. 714-717 verso).



PENGANTAR

sopan, dan rapi menghindari kembalinya VOC ke Siam dengan menyatakan bahwa izin untuk melakukannya harus didapatkan langsung dari Pangeran Oranye. Tapi perdagangan dengan Siam tidak sama sekali dikesampingkan. Memang perdagangan berlangsung terus di antara Thonburi/Bangkok dan Batavia, bahkan juga setelah pembubarisan VOC. Dari permintaan di masa awal untuk senapan sundut untuk melawan berbagai musuh-musuhnya, kerajaan Siam mulai meminta barang-

barang lain yang dikirim dari Batavia, seperti misalnya berlian⁵. Kayu secang Siam biasanya merupakan barang dagangan yang dibeli dalam pertukaran itu oleh Belanda. Namun demikian, kelanjutan perdagangan Belanda-Siam pasca-1767, meskipun perdagangan itu dilakukan melalui perantara-perantara Cina, merupakan dasar bagi kebangkitan hubungan diplomatik formal antara kerajaan Bangkok dan Belanda pada pertengahan abad kesembilan belas.

⁵ Leonard Blussé. "Whimsical wishes of Siamese kings: the correspondence of King Taksin and King Rama I of Siam to the High Government of Batavia (1769-1809)", artikel yang disajikan di konferensi IAHA ke-13, Tokyo 1994.



2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

INGEKOMEN MISSIVEN (“TRANSLATEN”), 13 JANUARY 1769.

Brief van de Phrakhlang Pia Pipit Kosa¹ aan de Hoge Regering in Batavia, 13 januari 1769.

Aangezien er vanouds en tot op heden tussen het rijk van Siam en de Edelen Compagnie een zeer nauwe en oprechte vriendschap heeft plaatsgehad, hebben Hun Hoog Edelheden eertijds ook hun vertegenwoordigers en andere dienaren naar hier gezonden. Zij hielden hier hun verblijf, en lieten tevens een loge timmeren om daarin alle handelswaren die door companniesschepen werden aangebracht, en door de ingezetenen gekocht, te bewaren. De vorige Phrakhlangs zijn niet in gebreke gebleven om jaarlijks de handelswaren aan de residenten te leveren die door de Compagnie werden besteld.

Voorts bericht ik dat terwijl de vijand Phama² tegen Siam in oorlog opkwam, Zijne Hoogheid de Siamse koning een mandarijn met de name Phiatak³ zond naar de negorij Tjinteboen⁴ om daar enige manschappen te vergaderen en ter hulp naar Siam te brengen. Maar dit had geen snelle voortgang, en is het Siamse rijk door gemelde vijand veroverd en zijn de koning met zijn gehele familie en alle mandarijns en onderdanen vermoord of gevlucht. Hierdoor is het land geheel geruïneerd, zodanig dat er zelfs niemand over was die gerechtigd was het te regeren behalve de voormelde Phiatak.

Phiatak is met enige manschappen in de stadt (die door de vijanden verbrand en geplunderd, en weer verlaten was) gekomen, waar zich alle de in de bossen gevluchte personen bij hem hebben vervoegd, en hem tot hun heer en gebiedier hebben gekozen en erkend. Hierdoor is het land thans weer in zijn vorige, ja in nog florisantere staat dan voorheen. Het wordt nu meer dan voorheen door jonken en andere handeldrijvende bodems bevaren. Daarom verzoek ik of Hun Hoog Edelhedens hier een loge bouwen en daarin een resident en enkele dienaren plaatsen om op de oude voet met elkaar te handelen, met belofte dat al hetgene de Compagnie zou komen te bestellen, ik de Khlang zonder mankeren zal bevelen te bezorgen.

Aangezien alle ammunitie, niets uitgezonderd, door de vijand is weggenomen vind ik mij zeer verlegen om duizend goede snaphanen, stel dat er weer iets diergelijks zou gebeuren. Ik en alle mandarijns verzoeken vriendelijk dat Hun Hoog Edelheden uit hoofde van de vorige gehouden vriendschap bij het herwaardsbestemmen van een schip met handelswaren, gelieven deze mee te sturen en dat voor zodanige prijzen als voorheen.

¹ Phiphat kosa is de titel van de deputy Phrakhlang.

² Phama, Thaise term voor Burma.

³ Phiatak, Phya Tak (Sin) ofwel Taksin.

⁴ Tjinteboen, Chanthabun ofwel Chanthaburi.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Voorts, omdat het Siamse rijk en Nederland zeer oude vrienden zijn, verzoek ik nog indien Hun Hoog Edelheden de goedheid gelieven te hebben, een kopie van deze [brief] aan Zijn Hoogheid de heer Prins van Oranje en Nassau over te zenden en te verzoeken om hier weer een resident te benoemen, teneinde op de oude voet handel te drijven aangezien de vriendschap nog is zoals voorheen. In de hoop dat het ook bestendig zal zijn en Zijn Hoogheid een lang leven mag genieten.

Ten laatste heb ik twee pikul van de beste ivoor bijeen verzameld, bestaande in een pikul van vier een een van vijf slagstanden. Deze heb ik in de handen van de Chinese kapitein TjienHeeng gegeven om die aan te bieden aan Hun Hoog Edelens.

Op vrijdag de 13e van de 3de maand in het Muizejaar 1130⁵.

Antwoord van de Hoge Regering in Batavia aan de Phrakhlang, 29 mei 1769.

MINUTEN VAN UITGAANDE MISSIVEN, 29 MEI 1769.

Met zoveel leedwezen als de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië van tijd tot tijd zijn geïnformeerd geworden over de verwoesting van het Siamse rijk, van de rampen die beide de koninklijke familie en haar onderdanen zijn overkomen door de overmacht van hun vijand Rama⁶, met zoveel genoeg is Uw Excellenties brief van 13 januari 1769 ontvangen. Sedert de verwoesting zijn 's Compagnies resident en dienaaren genoodzaakt geweest zich uit Siam te begeven. Met blijdschap is vernomen dat het Siamse rijk door haar vijanden is verlaten, en dat de overgebleven inwoners de Hoog Aanzienlijke Mandarijn Riatak [Phya Tak, Taksin] tot hun vorst hebben gekozen en dat het land daardoor in rust is gebracht in en zijn vorige bloeiende staat. En vooral dat Uwe Excellentie die het zwaarwichtige ambt van Phrakhlang is toevertrouwd, zich genegen toont de vriendschap met de Nederlandse Compagnie onder het drijven van handel op de vorige voet te herstellen.

De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië vergelukken bij dezen Uw Excellentie met de verkregen grote waardigheid van Phrakhlang. Maar hoe bereid de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië ook zijn om een bezending naar Siam te sturen, zij kunnen dit niet zonder de speciale voorkennis van Zijne Doorluchtigste Hoogheid de heer Prins van Oranje en Nassau en haar verdere superieuren in Nederland. Evenmin het timmeren van een loge, het vestigen van een resident en andere dienaren voor het direct sturen van schepen met handelswaar. Maar ondertussen, om blijken te geven dat de oude intelligentie nog plaats vindt, hebben de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië niet alleen Uw Excellenties brief aan gemelde Zijn Doorluchtige Hoogheid de Prins van Oranje en Nassau gezonden, maar ook wel willen besluiten op uw verzoek om duizend goede snaphanen toe te zenden met de vijf terugkerende Chinese schippers. [Deze zullen] met elke schipper eerst honderd stuks [worden verzonden], of in 't geheel vijfhonderd van de beste muskettiers snaphanen met houten laadstukken voor de altijd betaalde prijs van 2650 rijksdaalders of 2120 Spaanse realen. Wij

⁵ 13 januari 1769.

⁶ Burma.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

vragen dat voor de prijs van de snaphanen tijdig geleverd en per diezelfde vaartuigen en schippers sappanhout naar Batavia getransporteerd wordt, voor $1 \frac{1}{4}$ of één Spaanse reaal per pikul van 125 ponden. Bij gebrek aan voldoende sappanhout kan ook bijenwas gezonden worden, tegen marktprijs. Dit zal tot een proef strekken om te zien welke voordelen er uit de onderlinge handel te behalen zijn.

Verder bedanken de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië voor het ontvangen geschenk van twee pikul olifantstanden en voegen ten bewijze van haar achting tot een contrageschenk hiernevens: 2 stuks vergulde snaphanen, 1 stuks verguld pistool, en 4 stuks extra fijne *hamans* met gouden hoofden.

Geschreven in het Kasteel Batavia op het eiland Groot Java, 29 mei 1769, de Gouverneur-Generaal van Nederlands Indië.



3 Terjemahan bahasa Indonesia

SURAT MASUK (“TERJEMAHAN”), 13 JANUARI 1769.

Surat dari Phrakhlng Pia Pipit Kosa¹ kepada Pemerintah Tinggi di Batavia, 13 Januari 1769.

Mengingat bahwa sejak dahulu sampai hari ini antara kerajaan Siam dan perusahaan Kompeni Yang Mulia ada persahabatan sangat dekat dan tulus, Tuan-tuan Yang Mulia dahulu juga telah mengirimkan wakil-wakil dan pegawai lainnya kemari. Mereka mendirikan tempat tinggal mereka di sini, dan juga mendirikan bangunan perwakilan yang dibuat untuk menyimpan semua barang dagangan yang dibawa oleh kapal-kapal VOC dan dibeli oleh penduduk. Para Phrakhlng yang lalu tidak mengabaikan untuk setiap tahunnya menyetorkan kepada para residen barang-barang dagangan yang dipesan oleh perusahaan Kompeni.

Selanjutnya saya memberitakan bahwa ketika musuh Phama² berperang melawan Siam, Yang Maha Mulia Raja Siam mengirim seorang Mandarin yang bernama Phiatak³ ke dusun Tjinteboen⁴ untuk mengumpulkan beberapa orang di sana dan membawa mereka ke Siam untuk membantu [dalam peperangan]. Tapi usaha itu tidak berkembang dengan cepat, dan Kerajaan Siam itu ditundukkan oleh musuh yang disebut tadi dan raja dengan seluruh keluarga dan semua orang Mandarin dan warga lainnya dibunuh atau melarikan diri. Oleh sebab itu, negeri ini benar-benar hancur sampai-sampai bahkan tidak ada orang yang berhak memerintah kecuali Phiatak yang disebutkan di atas.

Dengan beberapa orang Phiatak memasuki kota (yang telah dibakar dan dijarah oleh musuh dan kemudian ditinggalkan), di mana semua orang yang telah melarikan diri ke dalam hutan bergabung dengannya, serta memilih dan mengakui dia sebagai Tuan dan penguasa mereka. Dengan begitu, negeri ini kini kembali dalam keadaan semula, ya memang malah lebih berkembang dari sebelumnya. Sekarang negeri ini bahkan lebih banyak dari sebelumnya dikunjungi oleh kapal jung dan kapal dagang lainnya. Oleh karena itu saya meminta Tuan-tuan Yang Mulia untuk membangun kantor perwakilan di sini [di Thonburi] dan menempatkan seorang residen dan beberapa pegawai di situ, untuk berdagang atas dasar kebiasaan lama, dengan janji bahwa segala sesuatu yang perusahaan Kompeni akan pesan, saya akan perintahkan Khlang untuk menyediakan tanpa mengeluh.

Mengingat bahwa semua amunisi, tanpa terkecuali, diboyong oleh musuh, maka saya berpendapat bahwa kami sangat membutuhkan seribu senapan sundut yang baik, mengingat kemungkinan kalau sesuatu yang serupa terjadi lagi. Saya dan semua orang

¹ Phiphat kosa adalah deputi Phrakhlng.

² Phama, sebutan orang Thailand untuk Burma.

³ Phiatak, Phya Tak (Sin) atau juga Taksin

⁴ Tjinteboen, Chanthabun atau juga Chanthaburi



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Mandarin memohon dengan hormat agar Tuan-tuan Yang Mulia, atas dasar jalinan persahabatan kita sebelumnya, bersedia mengirimkan barang-barang itu beserta dengan kapal yang membawa barang dagangan yang akan menuju ke sini dan untuk harga yang sama dengan sebelumnya.

Selanjutnya, karena kerajaan Siam dan Belanda telah berteman sangat lama, saya juga memohon apabila Tuan-tuan Yang Mulia bersedia untuk mengirimkan salinan [surat] ini kepada Yang Mulia Pangeran Oranye dan Nassau, dan memohon agar Yang Mulia Pangeran menunjuk seorang residen lagi di sini, dalam rangka untuk melakukan perdagangan atas dasar kebiasaan lama, mengingat jalinan persahabatan kita masih seperti sebelumnya. Dengan harapan bahwa hubungan itu juga tetap lestari dan Yang Mulia dapat menikmati usia yang panjang.

Akhirnya, saya telah mengumpulkan dua pikul gading terbaik, yang terdiri dari satu pikul yang berisi empat dan satu pikul yang berisi lima taring gajah. Gading tersebut telah saya percayakan kepada kapten Cina Tjien Heeng untuk mempersembahkannya kepada Tuan-tuan Yang Mulia.

Pada hari Jumat hari ke-13 bulan ke-3 di Tahun Tikus 1130⁵.

Jawaban dari Pemerintah Agung di Batavia dengan Phrakhlang, 29 Mei 1769.

KONSEP SURAT KELUAR, 29 MEI 1769.

Dengan kesedihan yang berlimpah-limpah ketika Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia dari waktu ke waktu diberitahu tentang kehancuran Kerajaan Siam, dan bencana yang menimpa kedua keluarga kerajaan dan rakyat mereka oleh kekuatan musuh mereka Rama⁶, dan dengan sukacita yang besar surat Yang Mulia tertanggal 13 Januari 1769 telah diterima. Sejak kehancuran itu, residen dan pegawai VOC terpaksa harus pergi dari Siam. Dengan sukacita kami mendengar bahwa kerajaan Siam telah ditinggalkan oleh musuh-musuhnya, dan bahwa penduduk yang tersisa telah memilih seorang Mandarin: Yang Maha Mulia Riatak [Phya Tak, Taksin] sebagai penguasa mereka, dan dengan demikian negeri telah dikembalikan ke keadaan damai dan juga kembali berkembang seperti sebelumnya. Dan khususnya Yang Mulia yang dipercayai oleh para pejabat berbeban berat dari Phrakhlang, menunjukkan kesediaannya untuk mengembalikan persahabatan dengan perusahaan Kompeni Belanda dalam melakukan perdagangan dengan kebiasaan lama.

Bersama ini, Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia mengucapkan selamat kepada Yang Mulia yang memperoleh penghormatan yang besar dari Phrakhlang. Namun, betapapun bersedianya Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia untuk mengirim misi ke Siam, mereka tidak bisa melakukan hal tersebut tanpa pra-pengetahuan yang khusus dari Baginda Yang Agung Pangeran Oranye dan Nassau dan para petinggi lainnya di Belanda. Jadi juga berarti tidak bisa melakukan untuk membangun kantor perwakilan, menempatkan seorang residen dan pegawai lainnya untuk segera

⁵ 13 Januari 1769.

⁶ Burma.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

dapat mengirim kapal dengan barang dagangan. Tetapi sementara itu, untuk membuktikan bahwa pemahaman lama masih berlaku, Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia bukan hanya mengirimkan surat Yang Mulia kepada Baginda Yang Agung Pangeran Oranye dan Nassau, tetapi juga memutuskan untuk bersedia memenuhi permintaan Anda untuk mengirimkan seribu senapan sundut yang baik melalui lima orang nakhoda Cina yang kembali ke situ. [Senapan-senapan itu] pertama-tama akan dikirimkan sebanyak seratus buah untuk setiap nakhoda, atau dengan jumlah keseluruhannya lima ratus senapan sundut terbaik untuk para prajurit dengan pelantak kayu, untuk harga seperti dahulu 2.650 *rijksdaalder* atau 2.120 real Spanyol. Sebagai pembayaran senapan itu, kami meminta agar kayu secang dikirimkan ke Batavia tepat waktu dan diangkut dengan kapal dan nakhoda yang sama, untuk harga $1\frac{1}{4}$ real Spanyol per Pikul atau 125 pon. Jika jumlah kayu secang tidak cukup, bisa juga dikirim lilin lebah, untuk harga pasar. Ini akan berfungsi sebagai percobaan untuk melihat keuntungan apa yang bisa didapat dari perdagangan di antara kita.

Selanjutnya Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia mengucapkan terima kasih atas hadiah yang diterima berupa dua pikul gading gajah, dan sebagai tanda hormat mereka mengirimkan hadiah balasan berupa: dua senapan sundut bersepuh emas, sebuah pistol bersepuh emas, dan empat *hamans* yang bermutu sangat baik dengan kepala emas.

Ditulis di Kastel Batavia di pulau Jawa Besar, 29 Mei 1769, [ditandatangani oleh] Gubernur-Jenderal Hindia Belanda.



4 Kolofon

Judul	Dhiravath na Pombejra, “Surat kepada penjabat Phrakhlang Phya Phiphat Kosa di Siam kepada Pemerintah Agung di Batavia, 13 Januari 1769, dan jawaban dari Batavia 29 Mei 1769”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 28. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 3574 fol. 142-147 dan HR 3585 fol. 1045-1052
Riset ilustrasi	Jajang Nurjaman
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none">Gajah Perang Thailand. https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/ac/Animal_products%3B_%281877%29_%2814753844456%29.jpgReruntuhan Ayutthaya. https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/o/o5/Ruins_of_Ayutthaya_Thailand_01.jpg
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Nurhayu Santoso
Terjemahan bahasa Inggris	Stuart Robson
Kata pengantar	Dhiravat na Pombejra (Former Associate Professor Chulalongkorn University, Bangkok)
Penyunting akhir	Jajang Nurjaman, Marco Roling
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISSN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI HR 3574 fol. 142-147.

